

PENYAJIAN DAN INTERPRETASI TEKS SASTRA INDONESIA KLASIK KHUSUSNYA NASKAH-NASKAH JAWI DAN NASKAH BERBAHASA ARAB

Sangidu

1. Pendahuluan

Karya-karya sastra Indonesia terdiri dari karya sastra lisan dan karya sastra tulis. Karya sastra tulis terdiri dari dua bentuk, yaitu karya sastra tulis yang berbentuk tulisan tangan dan karya sastra tulis yang berbentuk cetakan. Karya sastra yang berbentuk tulisan tangan atau teks tulisan tangan (Ing. *Manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal dan *mss* untuk jamak; Bld. *Handscrift* dengan singkatan *hs* untuk tunggal dan *hss* untuk jamak) sering disebut sebagai karya sastra Indonesia klasik atau lama atau tradisional. Adapun karya tulis yang berbentuk cetakan atau teks tulisan cetakan sering disebut sebagai karya sastra Indonesia modern (Baroroh-Baried dkk., 1994:55).

Karya sastra Indonesia modern memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan yang dimaksud antara lain adalah memungkinkan penyebaran teks tersebut secara luas sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat pembaca secara luas pula. Selain itu, dilihat dari bentuk fisik dan penampilan karya seperti sampul yang cerah dan menarik, cetakan yang bagus dan segar, dan kertasnya yang berkualitas merupakan sarana yang sangat penting untuk menyajikan isi naskah sehingga dapat mempengaruhi sikap pembaca ke arah proses pembacaan (Robson, 1994:11).

Adapun karya sastra Indonesia klasik merupakan objek material penelitian filologi karena di dalamnya menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried dkk., 1994:55). Karya sastra klasik atau teks-teks yang berwujud tulisan tangan itu masing-masing ditandai dengan keunikan sendiri-sendiri. Keunikan itu antara

lain adalah bahwa teksnya ditulis secara istimewa dan terdapat kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit bagi peminat yang ingin membacanya. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berupa wujud naskah itu sendiri yang telah rapuh dan lapuk dimakan zaman, atau teksnya ditulis dengan suatu huruf, bahasa, dan idiom tertentu yang penyajiannya belum atau tidak dikenal oleh masyarakat luas sehingga membuat frustrasi bagi orang yang tertarik untuk membacanya. Dengan perkataan lain, kondisi naskahnya tidak sehat sehingga perlu penyehatan lebih dahulu. Untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan atau ketidaksehatan itu, filologlah yang mempunyai tugas untuk menjelaskan dan menyehatkannya. Filolog dipandang sebagai "pecinta/ penggemar kata-kata" (*a lover of words*). Karena itu, tugas filolog harus mampu menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit dibaca atau dipahami (Robson, 1988:11-12).

Dalam studi sastra Indonesia klasik, filolog akan lebih banyak menyajikan "kritik teks" untuk menjelaskan teks-teks yang belum jelas meskipun ia harus menghubungkan teori linguistik di satu pihak dan teori sastra di lain pihak. Hal tersebut dilakukan untuk menjembatani gap komunikasi antara pengarang dan pembaca yang terlibat di dalamnya. Semuanya itu merupakan tugas filolog yang dapat diringkaskan dalam satu frase, yaitu "membuat teks dapat dibaca dan dipahami" (*making a text accessible*). Agar teks dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca, maka tugas pokok yang harus dikerjakan oleh filolog adalah "menyajikan dan menginterpretasikan teks" (*to present and to interpret the text*) (Robson, 1988:10).

2. Penyajian Teks (*Presenting the Text*)

Penyajian teks sastra Indonesia klasik dapat dilakukan setelah naskahnya ditangani secara filologis. Artinya, di dalam penanganan naskah perlu dimanfaatkan teori dan metode filologi yang sesuai dengan kondisi naskah yang dihadapi oleh filolog. Setelah itu, ia harus menjelaskan permasalahannya, penyuntingan, dan penerjemahan yang disesuaikan juga dengan kebutuhan dan kondisi naskahnya. Artinya, dalam hal penyuntingan untuk teks lisan perlu dilakukan "pentranskripsian" lebih dahulu dan setelah itu baru dilakukan "pentransliterasian". Adapun kegiatan penerjemahan dapat dilakukan apabila naskah yang dihadapi oleh filolog itu berbahasa daerah tertentu, seperti bahasa Sunda, Aceh, Jawa, Madura, bahasa daerah lainnya maupun berbahasa asing, seperti bahasa Arab. Naskah-naskah yang demikian setelah disunting perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar agar pembaca dapat memahami dengan mudah. Untuk itu, di bawah ini dikemukakan urutan-urutan yang harus dikerjakan oleh filolog sebagai berikut.

2.1 Teori dan Metode Filologi

Teori dan metode mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan menguasai teori dan metode, kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dapat dipecahkan dengan mudah dan cepat karena teori merupakan tuntunan kerja, sedangkan metode merupakan cara kerjanya. Dalam menghadapi naskah-naskah Indonesia klasik, peneliti harus memanfaatkan teori dan metode filologi lebih dahulu dalam penyajian teks dan setelah itu dapat memanfaatkan teori sastra modern dalam interpretasi teks.

Teori filologi yang terkenal sampai sekarang adalah teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Adapun metode filologi yang terkenal sampai sekarang adalah metode intuitif, metode objektif (metode objektif yang sampai pada silsilah naskah disebut metode stema), metode gabungan, metode landasan (disebut juga metode induk atau metode legger), dan metode edisi naskah tunggal (metode ini terbagi menjadi dua macam, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar atau edisi kritik). Dalam tulisan ini dikemukakan teori dan metode yang sering dimanfaatkan oleh para peneliti, baik untuk

penelitian yang telah, sedang, maupun yang akan dilakukan.

2.1.1 Teori Filologi

Dalam keadaannya sebagai ciptaan sastra lama, naskah-naskah Jawi (Arab-Melayu) maupun naskah-naskah berbahasa Arab, seperti *Ma'ul-Chayat* dan karya-karya sumbernya berkaitan erat dengan masalah permasalahannya dan penyuntingan. Karya-karya sumber yang dimaksud meliputi *Tibyan*, *Mir'atul-Muhaqqiqin*, *Syarabul-'Asyiqin*, *Al-Muntahi*, *Ruba'i* dan *Syarahnya*, serta *Tuchfah* dan *Syarahnya*. Karena itu, pemahaman dan pengungkapan makna teksnya terlebih dahulu perlu dilakukan dengan memanfaatkan teori filologi. Filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khazanah masa lampau (Baroroh-Baried, dkk., 1994:3). Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang berbeda (varian) dan bahkan bacaan yang rusak (korup) serta dipandang sebagai suatu kesalahan itu sering disebut filologi tradisional. Adapun kegiatan filologi yang memandang bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (korup) sebagai suatu kreativitas penyalinannya itu sering disebut filologi modern (Baroroh-Baried, dkk., 1994:5).

Penelitian terhadap naskah-naskah Jawi (Arab-Melayu) maupun naskah-naskah berbahasa Arab, seperti *Ma'ul-Chayat* dan karya-karya sumbernya ditujukan untuk menyajikan teksnya dalam bentuk suntingan dan bagi naskah yang berbahasa Arab disajikan dalam bentuk terjemahan. Penyajian teks dalam bentuk suntingan tersebut dilengkapi dengan pedoman transliterasi Arab-Latin dan metodenya serta pemberian aparat kritik. Pemberian aparat kritik terhadap teks-teks tersebut berupa pembetulan bacaan yang didasarkan pada kamus, konteks kalimatnya, dan diperbandingkan dengan naskah lain. Pemberian aparat kritik dengan perbandingan naskah lain hanya digunakan bagi teks-teks yang naskahnya lebih dari satu buah; sedangkan teks-teks yang naskahnya hanya satu buah, pemberian aparat kritik berupa hasil duga penyuntingan yang mengacu pada kamus dan konteks kalimatnya. Semuanya itu dilakukan dalam rangka memahami dan mengungkapkannya makna teksnya.

Adapun teori filologi modern merupakan suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan meng-

ungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang (Baroroh-Baried, dkk., 1994:4).

2.1.2 Metode Filologi

2.1.2.1 Metode Edisi Naskah Tunggal

Apabila di dalam suatu penelitian hanya didapatkan satu buah naskah, penyuntingannya memanfaatkan metode edisi naskah tunggal. Pemanfaatan metode ini dilakukan dengan dua jalan. Pertama, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah mungkin tanpa mengadakan perubahan sedikit pun. Dalam edisi diplomatik ini, penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu (Baroroh-Baried dkk., 1994:67-68). Kedua, edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baroroh-Baried dkk., 1994:68). Selain itu, penyunting perlu melakukan pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf besar, pengtuasi, dan memberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan dan pembetulan yang telah dilakukan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baroroh-Baried dkk., 1994:68).

Oleh karena ada dua jalan yang dapat ditempuh dalam metode edisi naskah tunggal, di dalam suatu penelitian naskah-naskah lama sebaiknya dimanfaatkan edisi standar atau edisi kritik. Hal itu dilakukan karena metode edisi diplomatik secara teoretis dipandang murni dan tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor, namun secara praktis metode itu dipandang kurang membantu pembaca (Baroroh-Baried dkk., 1994:67).

2.1.2.2 Metode Landasan (Metode Induk atau Legger)

Apabila di dalam suatu penelitian telah didapatkan lebih dari satu buah naskah, dilakukan perbandingan sejumlah naskah yang telah dibaca. Perbandingan sejumlah naskah tersebut dilakukan dalam kaitannya

dengan kegiatan mengolah teks (Robson, 1978:34). Setelah kedua naskah tersebut dibandingkan dari aspek bahasa, sastra, sejarah, dan lainnya, maka dimanfaatkan metode landasan yang disebut juga *metode induk* atau *metode legger* (Baroroh-Baried, dkk., 1994:67).

Metode di atas dimanfaatkan untuk menentukan teks yang akan dijadikan dasar suntingan. Metode ini adalah suatu metode yang menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau segolongan naskah yang dipandang unggul kualitasnya. Keunggulan kualitasnya dapat dilihat dari aspek bahasa, kesastraan, sejarah, atau lainnya. Dengan demikian, naskah yang dipandang unggul kualitasnya tersebut dapat dijadikan sebagai naskah yang paling baik dan dapat dijadikan "landasan" atau "dasar" teks (Robson, 1978:36) yang akan disunting.

Metode edisi standar atau edisi kritik dan metode landasan atau *legger* di atas dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

- Membaca beberapa katalogus atau buku-buku yang memuat keterangan tentang pernaskahan, terutama yang berkaitan dengan naskah *Ma'ul-Chayat* dan naskah-naskah sumbernya.
- Melacak sejumlah naskah salinan yang ada berdasarkan beberapa katalogus atau buku-buku yang telah dibaca.
- Membaca sejumlah naskah salinan yang telah didapatkan.
- Membandingkan naskah sejenis yang mempunyai lebih dari satu versi dari aspek bahasa, sastra, dan lainnya untuk dicari satu atau sekelompok naskah yang dipandang unggul kualitasnya sebagai dasar suntingan.

Suntingan beberapa teks yang dihasilkan dari pendekatan filologi di atas dijadikan dasar pemahaman teks-teks Jawi (Arab-Melayu) maupun teks-teks berbahasa daerah atau berbahasa asing setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti *Ma'ul-Chayat* dan karya-karya sumbernya sebagai salah satu ciptaan sastra Melayu untuk pengungkapan maknanya. Pemahaman dan pengungkapan maknanya merupakan tahap interpretasi teks (*interpreting the text*) yang perlu diker-

jakan oleh filolog untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya.

2.3 Pernaskahan

Setiap naskah merupakan sebuah saksi dari suatu dunia berbudaya atau suatu tradisi peradaban. Sudah barang tentu ada sejumlah naskah yang lebih menonjol daripada naskah-naskah lain karena peran penting dalam proses kesejarahan sastra yang bersangkutan. Setiap naskah menampilkan cerita dan menyimpan rahasianya yang kemudian baru terungkap setelah naskah itu dibuka, dibaca, dan diteliti. Proses pengungkapan ini dalam rangka usaha membongkar sebuah teks dengan segala daya-upaya yang dikenal sebagai kerja filologis. Salah satu kerja filologi adalah pernaskahan atau kodikologi (Robson, 1994:ix).

Pernaskahan atau kodikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baroroh-Baried dkk., 1994: 56). Untuk mendeskripsikan seluk-beluk semua aspek suatu naskah diperlukan suatu rujukan yang dipandang dapat dijadikan pegangan oleh para peneliti dalam mendeskripsikan naskah yang diteliti. Rujukan itu adalah daftar naskah dan katalogus daftar naskah.

Daftar naskah biasanya hanya memuat nomor urut dan judul naskah, sedangkan katalogus daftar naskah jauh lebih terurai dari suatu daftar naskah. Katalogus daftar naskah antara lain memuat panjang dan lebar halaman naskah dalam sentimeter, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, jumlah halaman, jumlah baris rata-rata pada satu halaman, huruf yang dipakai dalam naskah, tempat dan tanggal naskah ditulis kalau ada, asal naskah kalau ada, isi teks secara singkat, yang pernah membicarakan naskah itu, dan naskah-naskah lain dengan judul yang sama yang terdapat di berbagai kota, lembaga, maupun tempat-tempat lain (Rujiati-Mulyadi, 1994:34-35).

Berdasarkan beberapa katalogus daftar naskah, baik katalogus Juynboll (1899), katalogus Van Ronkel (1909), katalogus Amir Sutaarga dan Jusuf et al. (1972), catatan tambahan yang diambil dari "Manuscript Description" yang diajukan oleh Russell Jone (1974), katalogus Ricklefs dan Voorhoeve (1977), dan bahan dalam "Workshop on Malay Manuscripts" (1980) (dalam Rujiati-Mulyadi, 1994:37) dapat disimpulkan bah-

wa memang tidak ada keseragaman dalam cara mendeskripsikan sebuah naskah. Karena itu, dalam tulisan ini dikemukakan sebuah model pendeskripsian suatu naskah yang telah dibuat oleh Rujiati-Mulyadi (1994:38-42) berdasarkan pengalaman penelitiannya dan beberapa katalogus yang telah dibacanya. Model pendeskripsian suatu naskah yang dimaksudkan meliputi sebagai berikut.

a. Judul Naskah

Judul naskah perlu dikemukakan secara jelas, baik yang terdapat di atas teks atau di dalam teks pada halaman suatu naskah. Apabila judul naskah tidak terdapat pada halaman-halaman sebelum teks atau di atas teks, sebaiknya peneliti memberi judul sendiri dengan mempertimbangkan isi teks yang telah dibacanya. Pemberian judul dapat ditulis di antara dua tanda petik atau di antara dua tanda kurung siku: "...". Atau [...].

b. Tempat Penyimpanan Naskah

Tempat penyimpanan naskah dapat berupa lembaga (yayasan, museum, perpustakaan, masjid, pesantren, dan kantor) atau perorangan yang biasa menyimpan naskah.

c. Nomor Naskah

Nomor naskah perlu dikemukakan secara jelas dengan cara melihat daftar naskah dan katalogus daftar naskah atau menanyakan langsung kepada lembaga dan perorangan yang dipandang biasa menyimpan naskah. Pemberian nomor naskah pada pendeskripsian naskah ini bertujuan mempermudah para peneliti berikutnya untuk memperoleh naskah yang akan diteliti ulang. Kalau dijumpai nomor naskah yang lebih dari satu, hendaknya kedua-duanya didaftarkan dengan cara lebih dahulu menulis nomor baru dan kemudian disusul oleh nomor lama di antara kurung. Apabila di dalam suatu naskah terdapat beberapa teks, pendataannya diberikan dengan memberikan huruf kapital di belakang nomor naskah, seperti naskah nomor 2A, 2B, 2C, dan seterusnya.

d. Ukuran Halaman

Pengukuran halaman dimulai dari lipat-an halaman atau panjang halaman dan setelah itu baru lebar halaman. Apabila alas naskah berupa lontar, yang diukur adalah

panjang lontar lebih dahulu. Panjang dan lebar halaman diukur dalam sentimeter.

e. Jumlah Halaman

Perhitungan halaman lebih banyak dipakai dibandingkan dengan perhitungan menurut lembar. Karena itu, sebaiknya para peneliti juga mencantumkan jumlah halaman yang kosong (kalau ada), baik yang terdapat sebelum, di tengah, dan sesudah teks. Pada waktu menjilid, biasanya orang menambahkan halaman-halaman kosong sebelum dan sesudah teks sebagai lembar pelindung. Hal yang demikian perlu diketahui agar para peneliti tidak terkecoh karena biasanya ada perbedaan antara kertas tambahan pada waktu penjilidan dan kertas naskah. Kalau suatu naskah terdiri atas beberapa teks, hendaknya dicantumkan pula jumlah halaman atau disebutkan halaman-halaman yang memuat teks masing-masing, seperti naskah nomor 2A, 7 halaman atau hlm. 1-7; Naskah nomor 2B, 9 halaman atau hlm. 8-16; Naskah nomor 2C, 8 halaman atau hlm. 17-24; dan seterusnya.

f. Jumlah Baris

Yang dimaksud dengan jumlah baris adalah jumlah baris rata-rata yang terdapat pada satu halaman. Penentuannya dapat dilakukan dengan menghitung secara acak dari beberapa baris yang terdapat dalam suatu teks. Misalnya naskah halaman 1 memuat 7 baris, halaman 2 memuat 17 baris, halaman 10 memuat 18 baris, halaman 12 memuat 19 baris, halaman 20 memuat 18 baris, dan halaman terakhir memuat 5 baris; maka perhitungan baris rata-rata adalah $17+18+19+18:4 = 18$ baris. Adapun jumlah baris halaman pertama dan terakhir dipandang kurang mewakili jumlah baris pada halaman-halaman lainnya karena pada umumnya jumlah barisnya sedikit.

g. Panjang Baris

Yang dimaksud panjang baris adalah baris teks yang terpanjang dalam sentimeter. Untuk naskah-naskah Jawi (Arab-Melayu) dan naskah berbahasa Arab pada umumnya panjang barisnya sama, sedangkan untuk naskah-naskah selain Jawi dan berbahasa Arab panjang barisnya mungkin tidak sama. Karena itu, pengukuran panjang baris dalam sentimeter dapat diambil baris yang terpanjang atau diambil panjang rata-rata baris dengan pengukuran secara

acak. Misalnya naskah halaman 4 baris ke-3 panjangnya 9 sentimeter, baris ke-7 panjangnya 10 sentimeter, baris ke-9 panjangnya 8 sentimeter, baris ke-12 panjangnya 9 sentimeter, maka panjang baris rata-rata adalah $9+10+8+9:4 = 9$ sentimeter, dan begitu seterusnya.

h. Jumlah Kata

Yang dimaksud jumlah kata adalah jumlah kata dalam satu baris. Penentuannya dapat dilakukan dengan menghitung secara acak. Misalnya naskah halaman 4 baris ke-2 memuat 11 kata, baris ke-5 memuat 9 kata, baris ke-7 memuat 12 kata, baris ke-9 memuat 10 kata, baris ke-15 memuat 8 kata, baris ke-17 memuat 10 kata; maka jumlah rata-rata kata dalam satu baris adalah $11+9+12+10+8+10:6 = 10$ kata.

i. Huruf

Tulisan yang dipakai di dalam berbagai teks Indonesia biasanya huruf Arab, berbagai huruf daerah, atau huruf Latin. Karena itu, peneliti sebaiknya mengemukakan jenis huruf yang digunakan di dalam teks yang sedang atau akan diteliti.

j. Bahasa

Bahasa yang biasa digunakan di dalam teks-teks Indonesia biasanya bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Melayu, campuran bahasa Arab dan Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa daerah lainnya. Karena itu, sebaiknya peneliti menerangkan jenis bahasa yang digunakan di dalam teks yang sedang atau akan diteliti.

k. Kertas

Gambaran kertas juga dapat dikemukakan oleh peneliti, seperti tebal, tipis, agak cokelat, putih, putih kekuning-kuningan, biru muda, bergaris biasa, bergaris kotak-kotak, kertas buku, berlubang-lubang, kotor, dimakan tinta, atau sudah rapuh dimakan zaman, dan lain sebagainya.

l. Cap Kertas

Kertas bahan naskah sering memperlihatkan tanda air atau cap kertas (*watermark*). Dengan memakai daftar cap dapat diketahui pada tahun berapa kertas itu dibuat. Kertas didatangkan dari Erofa dan segera dipakai karena persediaan terbatas. Karena itu, umur naskah dapat diperkirakan

tidak jauh berbeda dari umur kertas (Baro-roh-Baried dkk., 1994:61). Buku acuan mengenai cap kertas dapat dilihat pada bahan yang sudah diklasifikasikan oleh Churchill (1965).

m. Garis Tebal dan Garis Tipis

Di dalam usaha "mencari" cap kertas biasanya tampak dua macam garis, yaitu garis tebal (*chain line*) dan garis tipis (*laid line*). Bagian yang diukur adalah jarak antara garis tebal pertama sampai keenam. Jadi, ada lima lajur di antaranya. Kalau naskahnya kecil dan hanya tiga garis tebal, peneliti dapat memperhitungkan seakan-akan ada enam garis tebal. Pendataan lain adalah perhitungan jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, biasanya ada 8-12 baris. Dalam teks-teks tua (sebelum tahun 1810) sering tampak bayangan di sebelah kiri dan kanan garis tebal.

n. Kuras

Suatu kodeks (naskah) terdiri atas kuras atau *katern*. Kata *katern* berasal dari *quaternis* yang menunjukkan bahwa satu *katern* terdiri dari empat lembar. Dalam bahasa Inggris disebut *quire* yang berarti "buku catatan" dan dalam bahasa Indonesia disebut kuras. Kata kuras berasal dari bahasa Arab *kurrasun* atau *kurrasatun* yang berarti "buku tulis" (Yunus, 1973:371). Jumlah kuras yang terdapat di dalam suatu naskah, lebih-lebih untuk naskah yang tebal sebaiknya dihitung di samping juga menghitung jumlah halamannya.

o. Panduan

Panduan untuk menulis naskah dapat bermacam-macam. Untuk penulisan syair biasanya halaman dibagi dua. Garis panduan dapat diberikan dengan pensil, tinta, atau ditekan. Kadang-kadang juga tampak titik-titik dengan pensil pada garis pias kiri dan kanan. Panduan untuk membuat garis pada beberapa naskah ada yang dilakukan dengan memberi lubang-lubang kecil pada garis pias kiri dan kanan. Selain itu, mungkin saja teks ditulis di dalam bingkai yang dibuat dengan garis yang berwarna-warni dan kadang-kadang bingkainya diberi hiasan.

p. Pengarang, Penyalin, Tempat, dan Tanggal Penulisan Naskah

Nama penulis atau penyalin, tempat, dan tanggal penulisan biasanya dapat dicari

pada kolofon naskah, yaitu catatan tambahan yang terdapat sesudah teks selesai. Kalau tanggal ditulis dengan pembubuhan tahun hijriyah, sebaiknya ditulis di antara kurung tanggal padanannya dalam perhitungan tahun masehi.

q. Keadaan Naskah

Kondisi atau keadaan naskah sebaiknya dikemukakan oleh peneliti. Kondisinya dapat saja bagus dan mudah dibaca, jelek dan sudah rapuh sehingga sulit dibaca maupun keadaan lainnya.

r. Pemilik Naskah

Catatan mengenai siapa pemilik naskah dapat diperoleh di luar teks, kadang-kadang terdapat pada halaman-halaman di depan, dan kadang-kadang sesudah teks. Selain itu, informasi mengenai pemilik naskah juga dapat ditemukan di luar naskah. Catatan ini mungkin dapat juga membantu untuk memperkirakan "umur" naskah andaikata tidak terdapat penyebutan tahun di dalam kolofon.

s. Pemerolehan Naskah

Pemerolehan naskah mungkin dicatat oleh orang yang pernah memiliki naskah sebelum suatu naskah menjadi milik suatu lembaga. Kadang-kadang pemilik menyatakan harga naskah oleh suatu lembaga tempat suatu naskah disimpan.

t. Gambar atau Ilustrasi

Gambar yang terdapat di dalam naskah sebaiknya dicatat dan diberi keterangan secukupnya.

u. Isi (Kandungan) Naskah

Isi (kandungan) naskah dapat diutarakan secara pendek atau panjang sesuai dengan kondisi teks dan tujuan penelitian.

v. Catatan Lain

Di dalam catatan lain dapat dimasukkan bermacam-macam keterangan yang mungkin belum terjaring pada waktu pendataan. Catatan lain yang dimaksud, seperti tulisan-tulisan yang pernah membicarakan naskah maupun teks yang bersangkutan, naskah-naskah yang sejudul yang tersimpan di tempat-tempat lain, sudah ada mikrofilm maupun mikrofis, dan halaman-halaman mana yang akan difoto.

2.4 Penyuntingan

Transkripsi dan transliterasi merupakan dua tahap yang sangat penting dalam penyajian teks. Apabila teks yang dihadapi oleh filolog itu berupa teks lisan, teks tersebut perlu ditranskripsikan lebih dahulu. Setelah itu, tahap berikutnya baru dilakukan pentransliterasi. Kedua istilah ini pada mulanya digunakan bersama-sama dengan pengertian yang sama, yaitu "penggantian jenis tulisan naskah" (Baroroh-Baried dkk., 1994:63-64). Perkembangan selanjutnya kedua istilah itu dibedakan.

2.4.1 Transkripsi

Arti dasar transkripsi adalah "pemindahan tulisan" atau "salinan/kopi" (Robson, 1978:30). Transkripsi dapat juga berarti perubahan teks dari satu abjad ke abjad yang lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan (Panuti-Sudjiman, 1990:80). Dengan perkataan lain, transkripsi berarti perubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi/fonem dengan satu lambang (Kridalaksana, 1983:170). Jadi, transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam (jenis) tulisan (hurufnya tetap sama) (Baroroh-Baried dkk., 1994:63). Transkripsi dapat juga diartikan sebagai salinan atau turunan dari wicara menjadi bentuk tertulis. Bila didapatkan suntingan teks yang menggunakan huruf yang sama dengan huruf yang disunting, seperti suntingan teks huruf Jawa selalu dengan huruf Jawa, suntingan teks Arab-Melayu selalu dengan huruf Arab-Melayu (Darusuprpto, 1984:2), pemindahan tulisan di dalam penyuntingan ini disebut transkripsi. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa "penggantian jenis tulisan" pada prasasti pada umumnya menggunakan istilah "transkripsi".

2.4.2 Transliterasi

Arti dasar transliterasi adalah "pemindahan macam (jenis) tulisan" (Robson, 1978:30). Transliterasi dapat juga berarti penggantian macam (jenis) tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried dkk., 1994:64). Dengan perkataan lain, transliterasi berarti penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (sering lepas dari lafal yang sebenarnya), seperti penulisan *abd al rauf* adalah transliterasi, yang

berbeda dengan *abdurrauf* yang merupakan transkripsi dan sesuai dengan lafalnya (Kridalaksana, 1983:171). Jadi, bila didapatkan suntingan teks yang menggunakan huruf yang lain dengan huruf yang disunting, seperti teks Jawa disunting ke dalam suntingan huruf Latin, teks Arab (dengan bahasa Arab atau dengan huruf Arab-Melayu) disunting dengan suntingan huruf Latin, pemindahan macam (jenis) tulisan di dalam suntingan ini disebut transliterasi. Karena itu, ada istilah pedoman transliterasi Jawa-Latin, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan lain sebagainya.

2.4.3 Kegiatan Pen-transkripsi-an dan Pen-transliterasi-an

Kegiatan pen-transkripsi-an telah berlangsung pada abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 karena orang biasanya mencetak teks dengan huruf yang bersangkutan, seperti teks Jawa dengan huruf Jawa, teks Melayu dengan huruf Melayu, dan seterusnya. Pengetahuan tentang tulisan asli masih sangat diperlukan bagi sarjana yang ingin mempelajari teks-teks dalam bahasa-bahasa klasik Indonesia. Bahkan, menurut pendapat orang Jawa, teks kurang asli dan kurang berwibawa kalau menggunakan huruf Latin (Robson, 1978:30). Demikian juga menurut pendapat orang Melayu suatu teks dipandang kurang asli, sakral, dan berwibawa apabila teks tersebut tidak menggunakan tulisan Arab-Melayu atau berbahasa Arab karena tulisan dan bahasa tersebut mempunyai sanksi keagamaan (Junus, 1988:175).

Adapun kegiatan pen-transliterasi-an telah berlangsung mulai awal abad ke-20 ini sampai dengan sekarang karena transliterasi dianggap sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah maupun huruf-huruf yang lain. Selain itu, kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah, seperti tulisan Jawa atau tulisan-tulisan huruf asing, seperti Arab-Melayu maupun bahasa Arab. Kegiatan pen-transliterasi-an itu sangat diperlukan karena pertimbangan praktis dalam rangka upaya pengenalan dan penyebarluasan teks-teks yang tertulis dengan huruf-huruf daerah maupun huruf asing.

Pengetahuan tentang transliterasi dari teks-teks yang berhuruf daerah atau asing ke dalam huruf Latin barang kali dapat diambil manfaatnya untuk meningkatkan ke-

jelasan teks dengan memasukkan unsur-unsur yang dulu tidak ada atau belum sempurna. Di dalam kegiatan pen-transliterasian perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah-masalah kebahasaan, yaitu pembagian kata, ejaan, dan pengtuasi. Sebagaimana diketahui bahwa teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal itu berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama (Baroroh-Baried dkk., 1994:64). Masalah-masalah kebahasaan sebagaimana dikemukakan di atas perlu dijelaskan di bawah ini.

2.4.4 Pembagian Kata

Semua jenis tulisan naskah-naskah kuno pada umumnya tidak ada spasi di antara kata yang satu dengan kata lainnya (hal ini berbeda dengan keadaan tulisan Melayu karena bentuk hurufnya berbeda menurut tempatnya dalam kata). Pembagian huruf-huruf menjadi kata kadang-kadang dapat terjadi dengan dua cara. Dalam hal ini dapat mengakibatkan kata atau kalimat yang bersangkutan mendapat arti lain. Contoh yang sederhana dari bahasa Jawa kuno: *sinuiyan ta* yang berarti "ditusuk" dan *sinuiyanta* yang berarti "kau tusuk?" (Robson, 1878:31). Kalau diperhatikan contoh pembagian kata yang ada di dalam bahasa Jawa kuno tersebut, jelaslah bahwa pembagian kata dalam transliterasi merupakan hal yang sangat penting karena kesalahan dalam pembagian kata akan mengakibatkan kesalahan makna yang dapat berakibat kesalahan interpretasi.

2.4.5 Ejaan

Setiap bahasa mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri sehingga keadaannya tidak sama antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Ejaan yang sesuai untuk suatu bahasa belum tentu dapat diterapkan dengan baik pada bahasa yang lain. Dalam hal ejaan, transliterasi seharusnya mampu menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Dengan demikian, variasi ejaan yang terdapat di dalam naskah betul-betul tercermin. Prinsip utama yang harus diperhatikan di dalam ejaan adalah konsistensi. Artinya, kalau filolog sudah memilih

suatu ejaan tertentu, sistem ejaan tersebut harus diteruskan sampai selesai. Selain itu, di dalam transliterasi wajib mengikuti ketetapan ejaan resmi yang berlaku. Dalam hal ini perlu juga dipertimbangkan tujuan suntingan teks itu dilakukan sehingga pemilihan metode dan penerapan ejaannya dapat ditentukan (Darusuprta, 1984:2-3).

Ejaan (Ing. *Spelling*) merupakan penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang distandardisasikan yang lazimnya mempunyai tiga aspek. Pertama, aspek fonologis merupakan aspek yang meliputi penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad. Kedua, aspek morfologis adalah aspek yang meliputi penggambaran satuan-satuan morfemis. Ketiga, aspek sintaktis adalah aspek yang meliputi penanda ujaran yang berupa tanda baca. Sistem ejaan baru bahasa Indonesia merupakan sistem ejaan Indonesia-Malaysia versi Indonesia yang telah dirumuskan dalam masa orde baru (tahun 1966). Sistem ejaan itu telah diubah menjadi Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau dikenal dengan singkatan EYD (tahun 1975). Sistem ejaan ini belum atau tidak pernah dilaksanakan (Kridalaksana, 1983:38).

Di dalam penerapan sistem ejaan resmi yang berlaku, filolog akan menghadapi masalah yang berkaitan dengan ejaan kata *pungut* atau kata *pinjaman*. Apakah kata *pungut* itu dieja menurut bahasa asal ataukah dieja menurut ejaan bahasa *pemungut*? Dalam hal ini, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah sifat teks maupun sifat kata *pungut* tersebut. Sebagai contoh, dalam teks Jawa kuno *kakawin*, kata-kata *pungut* Sanskerta masih perlu dipertahankan ejaannya untuk menepati aturan *metrum* yang ketat. Dalam teks Jawa pertengahan *kidung*, ejaan kata-kata *pungut* *sanskerta* sudah tidak perlu lagi dipertahankan karena *metrum* *kidung* tidak seperti *kakawin*. Isi teks pun sudah tidak berbau *sanskerta* lagi, tetapi sudah bersifat Jawa. Kata-kata *pungut* *sanskerta* telah dirasakan sebagai kata-kata serapan, maka dieja menurut ejaan bahasa Jawa (Darusuprta, 1983:3).

Demikian juga di dalam teks-teks sastra kitab, kata-kata *pungut* dapat disesuaikan dengan ejaan yang ada pada bahasa *pemungut*. Kata-kata yang dimaksud, seperti kata "wajib, akbar, wujud, alim, fakir, miskin, kafir, dan lain sebagainya" yang asalnya dari bahasa Arab dapat disesuaikan de-

ngan sistem ejaan bahasa Indonesia karena memang dipandang tidak mengubah arti. Kalaupun kata-kata tersebut dikembalikan kepada kata asalnya yang dari bahasa Arab, kata-kata itu tidak akan mengalami perubahan bentuknya.

Di sisi lain sebaiknya diperhatikan bahwa kata-kata pungut dipandang masih perlu dipertahankan ejaan bahasa asalnya. Kata-kata yang dimaksud adalah seperti kata "takwa, zat, takmir, amil, dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut sudah disesuaikan dengan sistem ejaan yang berlaku, tetapi apabila kata-kata itu dikembalikan kepada bahasa asalnya, bagi orang yang kurang memahami bahasa yang bersangkutan akan menjadi bingung karena kata-kata itu secara fonologis berbeda pengucapannya. Kata-kata itu berasal dari kata *taqwa, dzat, ta'mir, 'amil*, dan lain sebagainya.

2.4.6 Pungtuasi

Pembicaraan pungtuasi meliputi dua hal. Pertama, pembicaraan tentang tanda-tanda baca yang meliputi: tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (- -), tanda elipsis (...), Tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (), tanda kurung siku [], tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda ulang (...²), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof ('), dan tanda kurung kurawal ({...}). Kedua, pembicaraan tentang tanda-tanda metrum, yaitu pola suku bertekanan dan tidak bertekanan yang membentuk irama dalam struktur sajak.

Fungsi tanda-tanda baca di atas adalah untuk menandai pembagian antara kalimat-kalimat dan di dalam kalimat. Adapun fungsi tanda-tanda metrum adalah untuk menunjukkan pembagian puisi atas baris, bait, dan nyanyian atau tembang.

Jika di dalam teks-teks tertentu tidak terdapat tanda-tanda baca sedikit pun, apakah boleh pungtuasi itu dibubuhkan? Dalam menjawab persoalan ini, perlu diakui bahwa filolog atau penyunting teks adalah orang yang paling akrab dengan teks yang digrapnya. Dialah yang paling banyak membolak-balik naskah, mengamati, membaca, memahami seluk-beluknya, dan bahkan meresapinya. Dia juga telah membuat transliterasi dengan memisahkan kata-katanya, mencari kemungkinan bacaan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Karena itu, dia paham benar tentang pungtuasi dalam teks tersebut, meskipun di dalam teks unsur itu tidak ada. Oleh karena pungtuasi merupakan tanda-tanda baca yang dipandang cukup membantu pemahaman isi naskah, filolog atau penyunting sebaiknya membubuhkan pungtuasi demi menunjukkan kejelasan teks yang disajikan (Darusuprta, 1984:3). Itu semua dilakukan dalam rangka penyajian teks (*presenting the text*) dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan memberikan keterangan yang jelas tentang sifat dan isi teks.

2.5 Penerjemahan

Kegiatan penerjemahan perlu dilakukan oleh filolog atau peneliti sastra klasik apabila ia menghadapi teks yang berbahasa daerah atau berbahasa asing. Kegiatan penerjemahan itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori dan metode terjemah yang sesuai dengan kondisi teks yang dihadapi setelah teks tersebut disunting dengan baik.

2.5.1 Teori Terjemah

Pada hakikatnya, tujuan dilakukannya penerjemahan adalah agar amanat yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan (teks sumber) dapat disampaikan dalam teks hasil terjemahan (teks sasaran). Kegiatan penerjemahan telah dimulai sejak abad 13 Masehi, yaitu berupa penyalinan dan penerjemahan manuskrip-manuskrip kuno dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Penyalinan dan penerjemahan ini dipandang telah membuka mata dunia barat akan keunggulan ilmu pengetahuan dari dunia Islam (Sou'yb, 1985:46). Dari hasil penyalinan dan penerjemahan tersebut, dunia Barat atau Eropa dapat berkenalan dengan *Averoism*, yaitu ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ibnu Rusyd. Lewat ajaran-ajaran yang dibawa oleh Ibnu Rusyd inilah, para pemikir barat dapat berkenalan dengan Aristoteles dan pemikiran-pemikirannya (Sou'yb, 1985: 49-50).

Penerjemahan adalah memindahkan ide atau pokok pikiran dari satu bahasa ke bahasa lain. Dengan demikian, dalam penerjemahan ini sudah barang tentu telah ada dua bahasa yang dalam istilah linguistik disebut bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*) (Basalamah, 1996:1). Sementara itu, Nida dan Taber (1969:12) lebih menekankan penerje-

mahan pada aspek komunikatifnya. Mereka mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan proses memproduksi kembali amanat yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Karena itu, menerjemahkan berarti berkomunikasi. Artinya, bahwa hasil terjemahan harus dapat dimengerti oleh pembaca, terlebih lagi apabila pembaca merasakan bahwa apa yang telah dibacanya itu bukan merupakan hasil terjemahan (Nida dan Taber, 1969:99-112). Oleh karena penerjemahan dipandang sebagai sarana komunikasi, sudah barang tentu proses komunikasi itu melibatkan penerjemah (pengirim), pembaca (penerima), dan amanat (pesan) yang disampaikan.

Penerjemahan yang dilakukan di dalam suatu penelitian dapat berupa penerjemahan dari bahasa-bahasa daerah (bahasa sumber), seperti bahasa Aceh, Madura, Sunda, Jawa dan lain sebagainya maupun bahasa asing, seperti bahasa Arab (bahasa sumber) ke dalam bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Yang dimaksud bahasa Arab di sini adalah bahasa Arab baku, baik yang klasik maupun yang modern. Adapun yang dimaksud bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia baku yang digunakan secara resmi di seluruh wilayah Republik Indonesia.

2.5.2 Metode Terjemah

Woderly (dalam Basalamah, 1996:2) mengemukakan bahwa dalam menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran terdapat dua metode terjemah, yaitu metode terjemah formal atau harfiah dan metode terjemah dinamis.

Metode terjemah formal atau harfiah adalah penerjemahan kata demi kata. Metode penerjemahan jenis ini kadang-kadang dipandang tidak dapat memberikan informasi yang tepat. Misalnya kalimat bahasa Arab *ahmad yuchibbu zaujatahu, wa ana aidhan*. Apabila kalimat ini diterjemahkan dengan memanfaatkan metode formal atau harfiah, hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia menjadi "*ahmad mencintai istrinya, dan saya juga*". Pemanfaatan metode ini dipandang belum tentu benar karena kalimat Arab tersebut mungkin mengandung makna lain yang harus diungkapkan dengan cara lain pula. Karena itu, metode terjemah formal atau harfiah dipandang belum sanggup mengungkap amanat (pesan) secara akurat (Basalamah, 1996:2).

Adapun metode terjemah dinamis adalah metode terjemah yang berusaha me-

nyampaikan isi amanat dalam bahasa sumber dengan ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan dalam bahasa terjemahan atau bahasa sasaran (Basalamah, 1996:2). Metode ini menurut McArthur (1991:1052) dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman ide dalam bahasa sumber, (2) mencari persamaan ide yang sesuai dengan bahasa sasaran, dan (3) menghasilkan versi yang sesuai dengan norma atau aturan dalam bahasa sasaran. Maka dari itu, kalimat Arab *ahmad yuchibbu zaujatahu, wa ana aidhan* diterjemahkan dengan memanfaatkan metode terjemah dinamis, maka hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia menjadi *ahmad mencintai istrinya, dan saya juga mencintai istri saya*. Dari contoh sederhana ini, maka metode terjemah dinamis dipandang ideal, sedangkan metode terjemah formal atau harfiah dipandang tidak selalu dapat diandalkan.

3. Interpretasi Teks

Interpretasi teks merupakan tugas kedua filolog yang harus dikerjakan setelah penyajian teks. Di dalam interpretasi teks, filolog dapat memanfaatkan salah satu teori dan metodenya atau beberapa teori sastra yang berkembang saat ini, seperti teori struktural, semiotik, intertekstual, resepsi, sosiologi sastra, dan lain sebagainya. Pemanfaatan teori-teori sastra dan metodenya dalam interpretasi teks sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kondisi teks yang dihadapi oleh filolog.

4. Penutup

Tugas filolog dipandang berat karena ia tidak hanya menghadapi naskah-naskah yang sakit dan bahkan kondisinya parah, tetapi ia harus merestorasi atau menyelamatkan lebih dahulu melalui kerja filologi. Kerja filologi yang dimaksud meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dalam satu judul apabila naskah yang telah didapatkan lebih dari satu judul, penentuan naskah yang akan dijadikan dasar suntingan, dan penyuntingan teksnya. Kesemuanya itu merupakan tugas utama filolog dalam penyajian teks (*presenting the text*).

Setelah tugas di atas dapat dilakukan dengan baik, filolog dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang berupa analisis isi (kandungan) naskah. Analisis isi naskah merupakan tugas filolog yang kedua, yaitu

interpretasi teks (interpreting the text). Analisis isi naskah dapat berupa analisis linguistik atau analisis sastra. Analisis sastra dapat berupa analisis struktur cerita, tema dan fungsinya, pengaruh asing, latar belakang kebudayaan, maupun unsur-unsur lain yang berperan dalam teksnya. Semuanya itu dapat dianalisis dengan memanfaatkan salah satu teori dan metode sastra modern sesuai dengan kondisi dan situasi teks yang dihadapi oleh peneliti. Dengan demikian, isi (kandungan) naskah akan dapat dibaca dengan mudah dan diketahui secara luas oleh generasi muda yang berminat dan para pembaca lainnya.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Basalamah, Aly Abubakar. 1996. "Beberapa Masalah Penerjemahan Arab-Indonesia: Aspek Sosiokultural". Makalah dalam Penataran Nasional Seni dan Metodologi Terjemah di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Surakarta.
- Churchill, W.A. 1965. *Watermark in Paper in Holland, England, France, Etc., in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Menno Hertzberger & Co, Amterdam.
- Darusuprpto. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah" dalam *Widyaparwa* nomor 26 bulan oktober hlm.1-11. Penerbit Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- McArthur, Tom. 1991. *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford University Press, New York.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Volume III, E.J. Brill, Leiden.
- Panuti-Sudjiman. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Robson, Stuart. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* tahun IV nomor 6 hlm. 3-48.
- . 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Foris Publications Holand, Netherland.
- . 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* diterjemahkan dari judul asli *Principles of Indonesian Philology* oleh Kentjanawati Gunawan. Publikasi Bersama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, Jakarta.
- Rujiati-Mulyadi, Sri Wulan. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembar Sastra edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sou'yb, Yoesoef. 1985. *Orientalisme dan Islam*. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta.